

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Susanto (2013: 6) mengatakan bahwa hasil belajar peserta didik di dalamnya mencakup berbagai hal yang didapatkan melalui pembelajaran di sekolah, baik itu pengalaman pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang diberikan kepada peserta didik. Sedangkan menurut Sudjana (2010: 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mendapatkan pengalaman dalam proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran. (Abdurrahman, 2009: 37)

b. Aspek Hasil Belajar

Menurut Teori Bloom dalam Sudjana (2010: 49) hasil belajar dibagi menjadi tiga aspek yakni kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan), penjelasannya sebagai berikut:

1) Aspek Kognitif

Pada aspek kognitif membahas tentang hasil belajar intelektual yang diperoleh peserta didik. Aspek kognitif terdiri dari enam komponen yang memiliki keterkaitan satu sama lain, enam komponen tersebut antara lain:

a) Pengetahuan (knowledge)

Komponen hasil pengetahuan termasuk kognitif pada tingkat terendah, akan tetapi tipe ini menjadi prasyarat bagi komponen selanjutnya.

b) Pemahaman

Pemahaman akan terlihat ketika seorang peserta didik menunjukkan kemampuannya dalam menjelaskan suatu masalah atau menjawab pertanyaan.

c) Aplikasi

Aplikasi merupakan penggunaan sesuatu yang abstrak pada saat situasi khusus. Abstraksi dapat berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi pada situasi khusus secara berulang-ulang akan menjadi sebuah pengetahuan baru.

d) Analisis

Analisis adalah memilih suatu integritas menjadi bagian-bagian yang jelas susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang cukup kompleks yang memanfaatkan dari tiga tipe sebelumnya.

e) Sintesis

Sintesis merupakan pernyataan unsur-unsur menjadi bentuk keseluruhan. Berpikir sintesis adalah berpikir untuk menyatukan unsur-unsur menjadi integritas.

f) Evaluasi

Evaluasi adalah keputusan untuk menentukan sebuah nilai yang dapat dilihat dari gagasan, cara kerja, metode dan lain sebagainya.

2) Aspek Afektif

Aspek afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi/perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan lain-lain. Ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar.

Tingkatan tersebut dimulai dari tingkatan dasar/ sederhana sampai tingkatan yang kompleks. Tingkatan itu diantaranya yaitu dimulai dari penerimaan (receiving/attending), jawaban (responding), penilaian (valuing) organisasi (organization), sampai pada tingkatan karakteristik nilai atau internalisasi nilai. Klasifikasi aspek afektif terbagi dalam lima kategori sebagai berikut:

- a) Penerimaan (receiving/attending), yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, dan gejala.
- b) Jawaban (responding), yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar, termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan.
- c) Penilaian (valuing), yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulasi tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar

belakang atau pengalaman untuk menerima nilai, dan kesepakatan dalam nilai tersebut.

- d) Organisasi (organization), yakni pengembangan nilai ke dalam satu system organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, dan prioritas nilai yang telah di milikinya.
- e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan dari semua system nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

3) Aspek Psikomotor

Aspek psikomotor ada tujuh tingkatan keterampilan yaitu sebagai berikut:

- a) Persepsi (perception), kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat pada dua perangsang atau lebih.
- b) Kesiapan (set), mencakup kemampuan dalam kesiapan jasmani dan mental.
- c) Gerakan terbimbing (guided response), kemampuan untuk melakukan sesuatu sesuai contoh yang diberikan (imitasi)
- d) Gerakan yang terbiasa (mechanical response), kemampuan untuk melakukan sesuatu tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan sesuai prosedur yang tepat.
- e) Gerakankompleks (complex response), kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan, yang terdiri atas beberapa komponen, dengan lancar tepat dan efisien.

- f) Penyesuaian pola gerakan (adjustment), mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerak-gerak dengan kondisi setempat atau dengan menunjukkan suatu taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran.
- g) Kreativitas (creativity), mencakup kemampuan untuk melahirkan pola-pola gerak-gerak yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri.

2. Model Inkuiri

a. Pengertian Model Inkuiri

Putrayasa (2009: 2) model inkuiri adalah salah satu strategi yang dapat dilakukan di dalam kelas yang berorientasi dalam proses yang berpusat pada peserta didik untuk mendorong perkembangan pemecahan masalah dan menentukan informasi.

Ibrahim (2007: 2) menyebutkan secara umum model inkuiri memiliki berbagai variasi proses yang meliputi beberapa tahapan berupa observasi, merumuskan pertanyaan yang relevan, mengevaluasi berbagai sumber informasi secara kritis, membuat perencanaan penyelidikan atau investigasi, meninjau fakta apa yang telah diketahui, melaksanakan eksperimen atau percobaan untuk mendapatkan data yang relevan, menganalisis serta menginterpretasikan data, dan membuat prediksi setelah itu mengomunikasikan hasil yang telah diperoleh.

Senada dengan pendapat Ibrahim (2007), Kardi (2003: 3) menyatakan bahwa model inkuiri merupakan model pembelajaran yang dengan sengaja dirancang untuk membimbing peserta didik agar

mampu meneliti masalah dan menjawab pertanyaan berdasarkan fakta yang ada. Model inkuiri lebih mengutamakan pada proses dan menemukan, sehingga peran siswa dalam model inkuiri yaitu mencari dan menemukan sendiri pemecahan masalah dari suatu materi pembelajaran, sedangkan guru ditempatkan sebagai pembimbing atau fasilitator peserta didik dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut Trianto (2009: 78) model inkuiri menerapkan seluruh kemampuan peserta didik untuk menyelidiki suatu permasalahan dengan berpikir logis, kritis, sistematis dan analisis sehingga peserta didik mampu merumuskan sendiri penemuannya dengan percaya diri.

Mengacu beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model inkuiri merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dimana peserta didik berperan langsung dalam proses pembelajaran mulai dari perumusan masalah, observasi, penyelidikan hingga memecahkan masalah untuk memperoleh hasil sedangkan guru hanya bertindak sebagai fasilitator.

b. Kelebihan Model Inkuiri

Menurut Suyanto & Jihat (2013: 174) proses belajar-mengajar melalui penyelidikan selalu melibatkan siswa dalam kegiatan bertukar pendapat melalui diskusi, seminar, dan sebagainya. Berikut ini beberapa keuntungan mengajar dengan penyelidikan:

- 1) Membangun pemahaman konsep dan gagasan yang baik;
- 2) Membantu menggunakan daya ingat dan transfer pengetahuan pada situasi belajar yang baru;

- 3) Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri;
- 4) Membantu siswa untuk berpikir inisiatif dan merumuskan hipotesisnya sendiri;
- 5) Memberi kepuasan kepada diri peserta didik;
- 6) Mendorong terjadinya proses belajar yang lebih menantang.

Dari kelebihan yang telah disebutkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan model inkuiri siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir dalam memecahkan sebuah masalah melalui inisiatif sendiri.

c. Kekurangan Model Inkuiri

Sanjaya (2006: 208) mengungkapkan bahwa model inkuiri memiliki beberapa kekurangan diantaranya:

- 1) Apabila model inkuiri diterapkan sebagai model pembelajaran, dikhawatirkan peserta didik akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan pembelajaran peserta didik;
- 2) Penerapan model inkuiri sulit dalam proses perencanaan pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar;
- 3) Dalam pengimplementasiannya, dibutuhkan waktu yang panjang sehingga sering kali guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- 4) Semua kriteria keberhasilan ditentukan oleh kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran, maka model inkuiri akan sulit diimplentasikan oleh guru.

Kekurangan dari model inkuiri dapat disimpulkan penerapannya sulit diimplementasikan karena membutuhkan waktu yang panjang serta diperlukan adaptasi terlebih dahulu dari peserta didik yang biasanya menggunakan pembelajaran berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada siswa.

d. Langkah-langkah Model Inkuiri

Suyanto & Jihat (2013: 172) menyatakan model pembelajaran penyelidikan bertujuan mengorganisasikan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa sebagai fondasi yang kuat berdasarkan konsep ilmiah. Metode ini membantu siswa dalam mengembangkan disiplin intelektualnya akan kebutuhan mencari data, mengolah data, dan menggunakan logika berpikir terhadap data tersebut. Diharapkan metode ini membuat siswa bertanya tentang sebab-sebab terjadinya gejala. Tujuannya untuk mengembangkan strategi intelektual untuk menghubungkan sebab akibat dari gejala-gejala tersebut.

Tabel 2.1 Langkah-Langkah Model Inkuiri

Fase	Aktivitas Guru
Observasi untuk menemukan masalah	Guru menyajikan kejadian-kejadian atau fenomena yang memungkinkan siswa menemukan masalah
Merumuskan masalah	Guru membimbing siswa merumuskan masalah penelitian berdasarkan kejadian dan fenomena yang disajikannya
Mengajukan hipotesis	Guru membimbing siswa untuk mengajukan hipotesis terhadap masalah yang telah dirumuskannya
Merencanakan pemecahan masalah (melalui eksperimen atau cara lain)	Guru membimbing siswa untuk merencanakan pemecahan masalah, membantu menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dan menyusun prosedur kerja yang tepat

Melaksanakan eksperimen (atau cara pemecahan masalah yang lain)	Selama siswa bekerja, guru membimbing dan memfasilitasi
Melakukan pengamatan dan pengumpulan data	Guru membantu siswa melakukan pengamatan tentang hal-hal yang penting dan membantu mengumpulkan dan mengorganisasi data
Analisis data	Guru membantu siswa menganalisis data supaya menemukan suatu konsep
Penarikan kesimpulan dan penemuan	Guru membimbing siswa mengambil kesimpulan berdasarkan data dan menemukan sendiri konsep yang ingin ditanamkan.

Sumber: Menjadi Guru Profesional (2013)

3. Model Konvensional

a. Pengertian Model Konvensional

Model konvensional adalah model yang boleh dikatakan tradisional karena sejak dahulu model ini telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi penjelasan-penjelasan yang bersifat abstrak. (Djamarah 2010: 97). Guru lebih mendominasi dalam pembelajaran sehingga pembelajaran berpusat pada guru. Pada model konvensional peserta didik hanya mendengarkan penjelasan dari guru berupa ceramah yang menyebabkan siswa kurang termotivasi dalam kegiatan pembelajaran.

b. Kelebihan Model Konvensional

Menurut Djamarah (2010: 97) model pembelajaran konvensional memiliki kelebihan, antara lain:

- 1) Guru mudah menguasai kelas.
- 2) Guru mudah mengorganisasikan.
- 3) Cocok untuk jumlah siswa yang banyak.

- 4) Mudah dalam dalam hal pelaksanaan.
- 5) Guru dapat menerangkan pembelajaran dengan baik.

Dari kelebihan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam model konvensional peran guru ketika proses pembelajaran lebih dominan sehingga peserta didik kurang diberi kesempatan dan guru lebih mudah mengontrol peserta didik.

c. Kekurangan Model Konvensional

Djamarah (2010: 98) mengungkapkan selain memiliki kelebihan, model pembelajaran konvensional juga memiliki kekurangan sebagai berikut:

- 1) Dapat menjadi verbalisme (pengertian kata-kata)
- 2) Bersifat auditif sehingga merugikan bagi yang memiliki sifat visual.
- 3) Guru kesulitan dalam menentukan tingkat pemahaman siswa.
- 4) Membosankan apabila terlalu lama.
- 5) Menyebabkan siswa menjadi pasif.

d. Langkah-langkah Model Konvensional

Menurut Suyanto & Jihat (2013: 172) model konvensional memiliki fase-fase yang penting dalam menyampaikan materi pembelajaran. Berikut adalah fase-fase pembelajaran model konvensional:

Tabel 2.2 Langkah-langkah Model Konvensional

Fase	Aktivitas Guru
Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Menjelaskan tujuan, materi prasyarat, memotivasi siswa dan mempersiapkan

	siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang akan berlangsung.
Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Memvisualisasikan keterampilan atau menjelaskan materi tahap demi tahap.
Memberikan bimbingan	Guru membimbing siswa dalam mempelajari materi yang diajarkan.
Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Memberikan pertanyaan kepada siswa dan memberikan umpan balik berdasarkan materi yang telah dipelajari.
Memberikan latihan dan penerapan konsep	Mempersiapkan latihan untuk siswa. Mengoperasikan konsep yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari

Sumber: Menjadi Guru Profesional (2013)

4. Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku

Lingkungan hidup didasari sebuah konsep ekologi yaitu ilmu hubungan timbal balik antar makhluk hidup (Riberu 2002: 127). Sriyanto (2007: 22) mengatakan bahwa lingkungan hidup merupakan ruang lingkup yang menjadi tempat tinggal oleh makhluk hidup bersama dengan benda hidup dan benda tak hidup atau mati. Keberadaan lingkungan hidup tentunya sangat penting dalam kehidupan manusia, timbulnya kerusakan lingkungan akan mengganggu keberlangsungan hidup manusia.

Pada kurikulum 2013 hubungan lingkungan dengan makhluk hidup di sekitarnya juga dituangkan pada tema tempat tinggal subtema lingkungan tempat tinggal di kelas IV yang terintegrasi dari satu bidang studi dengan bidang studi yang lain. Dalam subtema ini mencakup materi PKn dan IPS yang terangkum dalam subtema satu lingkungan tempat tinggal pembelajaran tiga. Setiap materi yang dipadukan berisi materi PKn 1 kompetensi dasar dan IPS 2 kompetensi dasar. Sehingga terbentuk jaringan tema yang memiliki keterkaitan. Sesuai dengan Trianto (2010:

148) jaringan tema merupakan pola hubungan antara tema tertentu dengan sub-sub pokok bahasan yang di ambil dari beberapa bidang studi. Dengan terbentuknya jaringan tema diharapkan peserta didik memahami satu tema tertentu dengan melakukan pendekatan interdisiplin berbagai ilmu pengetahuan.

5. Tinjauan Karakteristik Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar

Menurut Izzaty (2008: 104) peserta didik usia sekolah dasar tergolong pada masa kanak-kanak akhir. Masa ini terjadi ketika seorang anak berusia 6 tahun hingga masa awal pubertas, anata usia 11-13 tahun. Dalam Izzaty (2008: 116) dijelaskan lebih lanjut bahwa mas perkembangan akhir kanak-kanak dibagi menjadi dua fase, yaitu: a. masa kelas rendah jenjang sekolah dasar. mecangkup usia 6 – 9 tahun, umumnya kelas 1, 2, dan 3; b. masa kelas tinggi jenjang sekolah dasar. mencangkup usia 9 – 13 tahun, umumnya kelas 4, 5, dan 6.

Sumantri & Syaodih (2007, hal. 37) mengatakan bahwa peserta didik tingkat sekolah dasar memiliki empat karakteristik utama, antara lain: a. Seenang bermain; b. senang bergerak; c. memiliki minat bekerja secara kelompok; d. ssenang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Sementara untuk karakteristik peserta didik kelas tinggi (kelas 4, 5 dan 6) menurut Sumantri & Syaodih (2007, hal. 40) adalah:

- a. Memiliki minat terhadap kehidupan sehari-hari yang bersifat konkret.
- b. Berpikir realistik, memiliki rasa ingin tahu dan ingin belajar.
- c. Menjelang masa akhir ini mulai timbul minat dalam suatu hal atau mapel khusus bahkan timbulnya bakat.

- d. Hingga usia 11 tahun, anak butuh bimbingan orang tua atau guru untuk menyelesaikan permasalahan.
- e. Mamandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran prestasi yang diperoleh.
- f. Gemar membentuk kelompok teman sebaya.

Sedangkan Asy'ari (2006,: 42) mengungkapkan ciri-ciri peserta didik kelas 4, 5, dan 6 tergolong tahap operasional konkret. Karakteristik, antara lain yaitu: a. dapat berpikir bolak balik; b. dapat menentukan dan mengelompokkan urutan; c. mampu melaksanakan operasi logis namun pengalaman yang dipunyai masih terbatas.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Peneliti menilik pada beberapa penelitian lain sebagai bahan pendukung dan pembanding dalam penyusunan penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Haris (2013) yang berjudul Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Blondo 1 Magelang yang menggunakan model PBL untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa. Hasil yang diperoleh yaitu model PBL berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IV.

Sementara itu penelitian Takidin dengan judul Dampak Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Peningkatan Penguasaan Konsep IPS dan Kemampuan Memecahkan Masalah Soal Siswa Kelas VI SDN No

97/VII Desa Baru. Hasil yang diperoleh yaitu sebelum penerapan model pembelajaran inkuiri (*pretest*), penguasaan konsep dan keterampilan memecahkan masalah sosial pada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak ada perbedaan secara signifikan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa penerapan model inkuiri meningkatkan penguasaan konsep dan kemampuan pemecahan masalah sosial peserta didik.

Sedangkan penelitian Ahmad yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Sosial Siswa (studi eksperimen kuasi pada siswa kelas IV SDN 7 Idi Kabupaten Aceh Timur), menunjukkan bahwa dengan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dengan kata lain terdapat pengaruh penerapan pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah. Hasil rata-rata yang diperoleh yaitu 60,6 pada kelas kontrol atau kelas yang tidak mendapatkan perlakuan dan 84,4 pada kelas eksperimen atau kelas yang mendapatkan perlakuan (model inkuiri).

Penelitian Sabahiyah “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains dan Penguasaan Konsep IPA Siswa Kelas V Gugus 03 Wanasaba Lombok Timur” menunjukkan bahwa dengan penerapan model inkuiri, penguasaan konsep siswa terhadap materi pembelajaran dapat dikatakan berpengaruh karena terdapat perbedaan yang signifikan pada uji hipotesisnya.

Berdasarkan *review* atau kajian terhadap penelitian-penelitian lain tersebut mendorong peneliti untuk menganalisis pengaruh model inkuiri terhadap kemampuan pemecahan masalah pada siswa.

C. Kerangka Berpikir

Tujuan pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya menghafal konsep yang erat kaitannya dengan penguasaan materi, namun juga mencakup dalam memecahkan masalah. Adanya subtema lingkungan tempat tinggalku diharapkan peserta didik dapat memperoleh hasil belajar yang optimal sehingga mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan lingkungan sekitarnya.

Namun kenyataan pada proses pembelajaran yang didapati di lapangan menunjukkan masih dengan model konvensional, sehingga peserta didik hanya bertugas sebagai pendengar yang bersifat pasif. Mengacu pada apa yang telah dijabarkan tersebut, guru kurang memberikan kepada peserta didik kesempatan dalam memecahkan sebuah permasalahan untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Hal tersebut membuat proses pembelajaran cenderung erat dengan hafalan. Pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri diharapkan mampu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan kajian teoritis mengenai pengaruh dari model inkuiri terhadap kemampuan pemecahan masalah dan bukti penelitian yang sudah dilakukan dapat dituliskan dalam kerangka berpikir, sebagai berikut:

Latar Belakang	
Kenyataan	Harapan
1. Pembelajaran menggunakan model konvensional 2. Proses pembelajaran berpusat pada guru 3. Pembelajaran banyak mencatat, menghafal, dan guru memberikan materi konsep sebatas dari buku 4. siswa kurang mampu mengingat materi yang diberikan oleh guru 5. siswa tidak dapat membedakan dan mengelompokkan materi yang diberikan guru 6. siswa hanya mencatat dan menghafalkan materi konsep dari guru	1. terwujudnya tujuan pendidikan nasional berdasarkan undang-undang yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab 2. ketercapaian kemampuan pemecahan masalah khususnya pada subtema lingkungan tempat tinggalku

↓

Model Inkuiri baik untuk Hasil Belajar

↓

Perlu diterapkan model inkuiri yang benar

Teori yang mendasari

- Putrayasa (2009) model inkuiri adalah salah satu strategi yang dapat dilakukan di dalam kelas yang berorientasi dalam proses yang berpusat pada peserta didik untuk mendorong perkembangan pemecahan masalah dan menentukan informasi.
- Ibrahim (2007) model inkuiri memiliki berbagai variasi proses yang memiliki beberapa tahapan diawali dengan perumusan masalah hingga mengomunikasikan hasil untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik.
- Kardi (2003) model inkuiri merupakan model yang sengaja dirancang untuk membimbing peserta didik agar mampu meneliti masalah dan menjawab pertanyaan dengan cara menemukan sendiri cara pemecahan masalah sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator.
- Trianto (2009) model inkuiri menerapkan seluruh kemampuan peserta didik untuk menyelidiki suatu permasalahan dengan berpikir logis, kritis, sistematis dan analisis sehingga peserta didik mampu merumuskan sendiri penemuannya dengan percaya diri.

Penelitian Terdahulu

- Haris (2013) tentang Pengaruh Penerapan *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Blondo 1 Magelang.
- Takidin (2010) tentang Dampak Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Peningkatan Penguasaan Konsep IPS dan Kemampuan Pemecahan Masalah Soal Siswa Kelas IV SDN No 97/VII Desa Baru.
- Ahmad (2014) tentang Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Sosial Siswa (Studi Eksperimen kuasi pada siswa kelas IV SDN 7 Idi Kabupaten Aceh Timur).

Langkah-langkah Model Inkuiri:

1. Observasi
2. Merumuskan masalah
3. Mengajukan hipotesis
4. Merencanakan pemecahan masalah
5. Melakukan eksperimen
6. Melakukan pengamatan dan pengumpulan data
7. Analisis data
8. Penarikan kesimpulan dan penemuan

Pendukung proses kemampuan pemecahan masalah pada subtema lingkungan tempat tinggalku sebagai berikut:

1. RPP
2. Lembar Evaluasi
3. Lembar Observasi
4. Media

↓

Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar menggunakan model inkuiri dan model konvensional subtema lingkungan tempat tinggalku siswa kelas IV SD Negeri Sidokumpul 1 Gresik

2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan analisis literatur, pandangan logika, dan kerangka berpikir tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar menggunakan model inkuiri dan model konvensional subtema lingkungan tempat tinggal siswa kelas IV SD Negeri Sidokumpul 1 Gresik”.